



ARSITEKTUR SIMBOLIS PADA PUSAT IBADAH SEBAGAI WUJUD TOLERANSI DI KOTA BATU JAWA TIMUR

Aries Priyambodo^{1*}, Wiwik Widyo Widjajanti², Sigit Hadi Laksono³

Jurusan Arsitektur, FTSP, ITATS^{1,2,3}

Jalan Arief Rachman Hakim, Nomor 100, Surabaya 60117

*ariespriyambodo081@gmail.com

ABSTRAK

Kota Batu, Jawa Timur memiliki beberapa kriteria yang sesuai untuk didirikan pusat ibadah berbagai umat beragama. Kota Batu merupakan salah satu kota destinasi wisata nasional yang tentu saja sangat mungkin menjadi kota tempat bertemunya masyarakat Indonesia dari berbagai daerah dengan keragaman suku dan agama. Keragaman agama di Indonesia yang dilindungi hak-hak dan kewajibannya oleh negara. Kota Batu sebagai lokasi sangat relevan untuk memiliki fasilitas umum berupa pusat tempat ibadah. Pusat ibadah di Kota Batu menjadi sebuah representasi diterapkannya toleransi antar umat beragama memberikan banyak manfaat. Di antaranya adalah diharapkan untuk dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang datang. Pusat Ibadah dalam tulisan ini adalah fasilitas umum berupa tempat ibadah yang bersebelahan sebagai perwujudan dari kerukunan antar umat beragama. Desain dan metode pendekatan yang dipilih diantaranya adalah pendekatan fungsi perwadahan dari aktifitas dengan mempelajari kegiatan sosial yang dapat diwadahi untuk memupuk toleransi antar umat. Pendekatan lainnya adalah arsitektur simbolis yang dimaksudkan untuk menghadirkan cirikhas dari masing masing agama. Arsitektur simbolis juga sekaligus dimaksudkan untuk mengekspresikan suatu jati diri sebuah karya arsitektural yang bermakna kerukunan beragama di Indonesia. Bentuk dan simbol diambil dari karya arsitektur tempat ibadah yang monumental dari 6 (enam) agama di Indonesia. Karya-karya tersebut mempunyai ciri khas desain memusat dengan menonjolkan bentuk yang dikenal oleh lingkungan luas serta perwujudan simbol alam semesta yang luas tinggi dan tak terhingga. Secara keseluruhan desain diharapkan bisa mewadahi aktifitas peribadatan yang dapat memupuk toleransi umat beragama khususnya di Kota Batu.

Kata Kunci : Agama, Arsitektur Simbolis, Toleransi

ABSTRACT

Batu City, East Java has several criteria that are suitable for establishing a worship center for various religious communities. Batu City is one of the national tourist destination cities which of course is very likely to be a city where Indonesian people from various regions meet with ethnic and religious diversity. Religious diversity in Indonesia whose rights and obligations are protected by the state. Batu City as a location is very relevant to have public facilities in the form of a center for places of worship. The worship center in Batu City is a representation of the implementation of tolerance between religious communities

and provides many benefits. Among them is expected to be able to increase the number of tourists who come. Worship Centers in this paper are public facilities in the form of adjoining places of worship as a manifestation of inter-religious harmony. The design and method of approach chosen include an approach to the function of the accommodation of activities by studying social activities that can be accommodated to foster tolerance among people. Another approach is symbolic architecture which is intended to present the characteristics of each religion. Symbolic architecture is also intended to express the identity of an architectural work which means religious harmony in Indonesia. The shapes and symbols are taken from the architectural works of monumental places of worship from 6 (six) religions in Indonesia. These works have the characteristic of a centralized design by highlighting the forms known to the wider environment and the embodiment of the symbol of the universe which is vast and infinite. Overall the design is expected to accommodate worship activities that can foster religious tolerance, especially in Batu City.

Keywords: Religion, Symbolic Architecture, Tolerance

PENDAHULUAN

Agama sendiri pada dasarnya sama yaitu sekelompok manusia yang menyembah tuhan sesuai ajaran pendahulunya jadi tidak ada alasan untuk manusia saling bermusuhan atas dasar perbedaan agama, sikap toleransi sangat penting untuk menyikapi perbedaan antar agama dari segi ajarannya, cara berkomunikasi kepada tuhan dll, dengan bertatap muka, bercengkrama, bersosialisasi tiap harinya diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi pada tiap manusia.

Pusat ibadah di kota Batu ini direncanakan sebagai suatu pusat ibadah yang mewadahi bentuk toleransi umat beragama di kota Batu. Keberadaan Kota Batu sebagai destinasi wisata skala Nasional berpotensi sebagai tempat bertemunya keragaman warga masyarakat di berbagai daerah di wilayah Indonesia, tentunya dengan keragaman suku, agama dan keyakinan. Fasilitas Pusat Ibadah ini diharapkan dapat mewadahi kegiatan peribadatan beberapa agama guna yang mendukung terwujudnya toleransi antar umat Beragama di Indonesia secara umum.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Laksito (2014). Perancangan arsitektur merupakan proses merencanakan dan merancang bangunan, lingkungan, dan kawasan dari tidak ada menjadi ada. Arsitek harus mempunyai dasar-dasar argumentasi yang logis, benar, dan tepat. Oleh karenanya perencanaan dan desain tempat ibadah dengan spesifikasi yang mencakup kegiatan 6 (enam) agama memuat aspek-aspek dasar tersebut. Desain bisa merupakan kawasan dengan beberapa gedung yang masing-masing digunakan untuk kegiatan keagamaan tertentu yang

bersifat publik. Desain bangunan menurut Wardani (2010) akan terus berkembang karena berfungsi untuk memuaskan (1) kebutuhan individu tentang ekspresi pribadi yang mengkomunikasikan perasaan dan ide-ide personal, (2) kebutuhan sosial untuk berkomunikasi dan mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif, dan (3) kebutuhan fisik mengenai bangunan-bangunan yang bermanfaat.

Arsitektur sebagai sebuah ilmu yang sangat berkaitan dengan aktivitas manusia senantiasa mengalami perubahan sejalan dengan perubahan kebudayaan (Usop, 2011). Arsitektur semestinya mampu berperan dalam proses perubahan budaya sekaligus perwujudan karya arsitektur itu sendiri. Salah satu perwujudan ekspresi karya arsitektur dapat dilihat pada karya arsitektur peribadatan. Pada karya-karya arsitektur peribadatan berlaku fungsi-fungsi makna dari ekspresinya yang seringkali berupa simbol-simbol keagamaan tertentu. Arsitektur peribadatan dapat digolongkan dalam Arsitektur Simbolis. Arsitektur sebagai artefak adalah fenomena sensoris yang mengandung makna implisit, yakni makna konseptual, makna fisik yang terkait dengan fungsi sosial, dan makna bendawi/artefak. Arsitektur simbolis hadir untuk mengekspresikan suatu ide/ simbol yang diperlihatkan secara arsitektural melalui jati diri sebuah karya sekaligus bermakna secara bentuk, struktur, dan langgam.

Simbol adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan kita kepada penyerupaan benda yang kompleks yang diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus. Pemaknaannya tidak lepas dari wujud simbolnya, akan selalu berhubungan dengan ide, gagasan, referensi, dan simbol. Simbol merupakan bagian dari realitas yang berfungsi sebagai komunikasi dan merupakan landasan pemahaman bersama yang dimengerti. Nilainya yang tinggi terletak pada suatu substansi bersama dengan ide yang disajikan. Simbol menurut Wardani (2010) selalu berhubungan dengan (1) ide simbol, didasarkan pada pertimbangan prinsip-prinsip empirik untuk memvisualisasikan ide dalam bentuk simbol, (2) lingkaran fungsi simbol dan (3) sistem simbol. Simbol tidak saja berdimensi horisontal-imanen, melainkan pula bermatra transenden, memuat hubungan horisontal-vertikal; simbol bermatra metafisik.

Hal ini sependapat dengan sikap toleransi yang diangkat karena pada dasarnya semua manusia itu sama tetapi yang membuat beda adalah ajaran pada agama yang dianutnya yang dipengaruhi oleh sejarah. Selain itu kondisi ruang terbuka hijau sangat dibutuhkan untuk menunjang suatu tampilan visual, kenyamanan dan keamanan. Menurut Widjajanti (2010) salah satu fungsi dan manfaat ruang terbuka hijau diungkapkan sebagai sarana untuk menciptakan suatu lingkungan yang bersih, sehat, serasi, keindahan, aman dan tentunya nyaman.

Toleransi Antar Umat Beragama Secara bahasa atau etimologi menurut Hasyim (1979). toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Menurut Hidayat, and F (1998), toleransi antar umat beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhan-an yang diyakininya.

Kota Batu pada mulanya merupakan bagian dari Kabupaten Malang, yang kemudian ditetapkan menjadi kota administratif pada 6 Maret 1993. Pada tanggal 17 Oktober 2001, Batu ditetapkan sebagai kota otonom yang terpisah dari Kabupaten Malang. Batu dikenal sebagai salah satu kota wisata terkemuka di Indonesia karena potensi keindahan alam yang luar biasa.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan ialah metode deskriptif., adapun teknik metode yang dipakai untuk mendukung penelitian ialah :

- Metode Observasi
- Metode interview
- Metode analisa data
- metode dokumentasi
- metode pemilihan data.

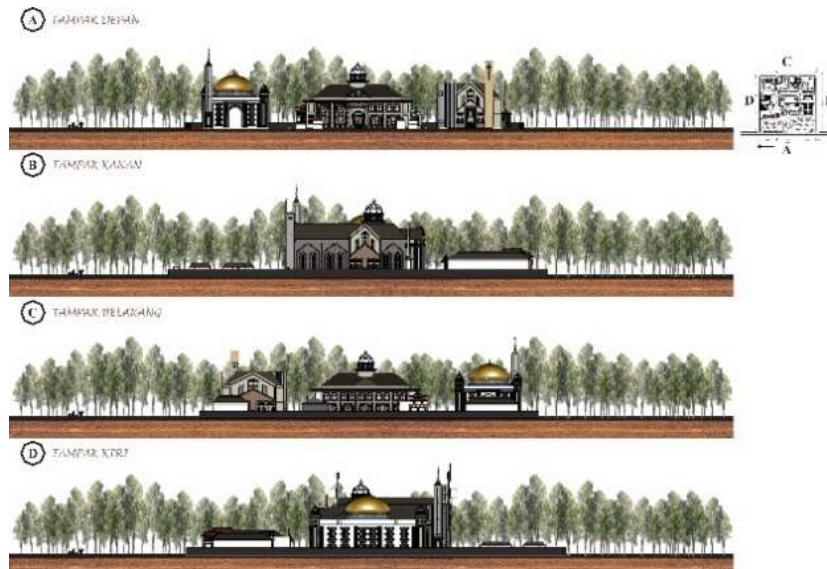
HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur simbolis pada pusat ibadah sebagai wujud toleransi umat merupakan suatu ide atau gagasan agar manusia dapat bersatu kembali dengan banyaknya perbedaan. Pada zaman ini banyak sekali doktrin doktrin yang berkembang dikalangan masyarakat luas dengan membenarkan dirinya sendiri atau mebenarkan agamanya sendiri tanpa melihat konteks permasalahannya, dengan adanya pusat ibadah ini yang mencakup 6 agama islam, Kristen, katolik, hindu, budha dan konghucu diharapkan dapat menjadikan contoh kepada seluruh umat yang ada di Indonesia dan mancanegara khususnya di Kota Batu.

Pada desain arsitektur peribadatan, implementasi simbol sebagai ekspresi bangunan harus diperhatikan. Simbol merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi dan landasan pemahaman bersama. Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan simbol-simbol (Wardani, 2010; Asthakova, 2020). Simbol, merupakan salah satu cara manusia berkomunikasi, memuat ide simbol, lingkaran fungsi simbol dan sistem simbol. Simbol adalah tanda kehadiran Yang Absolut/Yang Transenden, berdimensi horisontal-imanen dan vertikal-transenden.

Pada desain tempat peribadatan muslim atau masjid, simbol tidak lebih penting dari fungsi tempat ibadah (Fajriyanto, 1993). Bentuk-bentuk tambahan sebagai simbol kelengkapan masjid bukanlah tujuan utama yang mengandung unsur agama sebagai sesuatu yang mutlak diperlukan. Meski demikian simbol merupakan suatu perlambang yang berperan sebagai bahasa untuk menunjukkan fungsi dan identitasnya. Pada masa modern masjid sebagai bangunan arsitektur selalu menekankan pentingnya pengungkapan identitas muslim dengan mewujudkan bentuk arsitektur yang islami. Desain rancangan bangunan sendiri diambil pada setiap cirikhas tempat ibadah tersebut sebagai contoh masjid dengan bentuk kubah dan menara yang hingga kini menjadi simbol “bahasa” masyarakat pada umumnya.

Gereja protestan dengan bentukan gereja modernnya dan tanda salip, pura dengan bentuk pintu masuk dan relief pada area dalam sebagai aksennya, klenteng dengan bentukkan atap dan warnya merahnya, supaya masyarakat paham bahwa perbedaan pada cirikhas tempat ibadah tidak berpengaruh pada kehidupan sosialnya jadi dapat hidup berdampingan rukun dan penuh toleransi.



Gambar 1.1 : Desain Bentuk (Sumber : Data Pribadi 2020)



Tanda salib dan kaca patri sebagai simbol dari gereja protestan, hasil dari perwujudan dari mikro konsep bentuk (simbolis)

Kubah dan Menara sebagai simbol dari masjid, hasil dari perwujudan dari mikro konsep bentuk (simbolis)

Gambar 1.2 : Desain Bentuk (Sumber : Data Pribadi 2020)

Pada ruang dibuat suasana sesakral mungkin dengan permainan ketinggian plafon dan permainan warna sebagai contoh pada pilar atau kolom dibuat berwarna coklat untuk menyimbolkan batang pohon yang besar dan pada area lantai juga di lapiasi oleh sajadah atau keramik yang berwarna coklat juga menyerupai warna tanah sedangkan pada plafon menjulang tinggi menyimbolkan alam semesta yang luas dan tinggi.



Gambar 1.3 : Desain Ruang Masjid (Sumber : Data Pribadi 2020)

Plafon atau langit bangunan dibuat menjulang tinggi untuk memunculkan kesan sakral

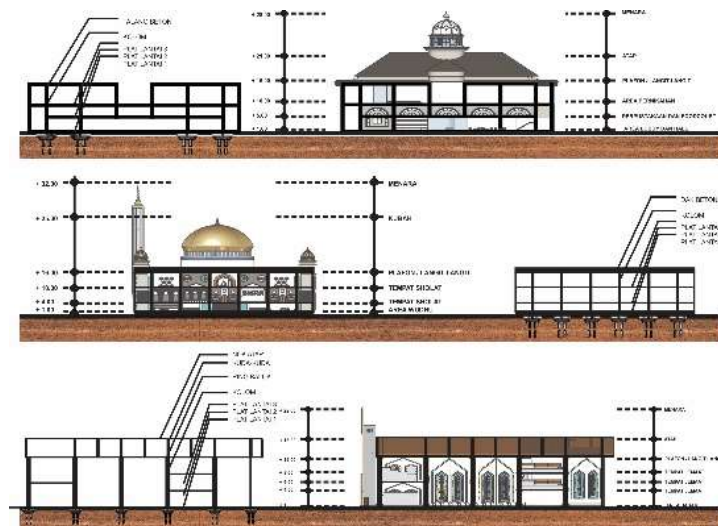


Gambar 1.4 : Desain Ruang Gereja Protestan (Sumber : Data Pribadi 2020)



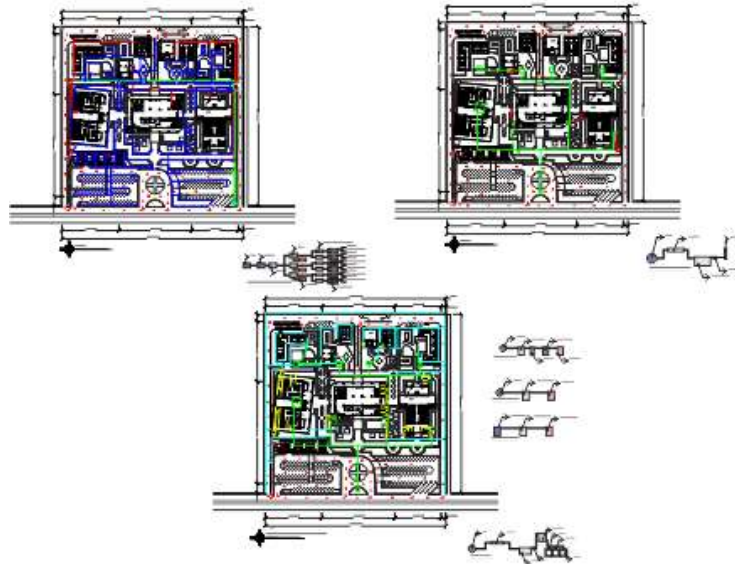
Gambar 1.5 : denah bangunan (Sumber : Data Pribadi 2020)

Pada struktur menggunakan jenis struktur rigid (kolom dan balok) dengan pertimbangan bentang lebar 8 -10 meter karena didalam ruang atau interior ingin menampilkan ruangan yang luas tanpa kolom dan menyesuaikan dengan konsep mikro ruang yaitu sakral yang berarti ruangan yang luas dan megah.



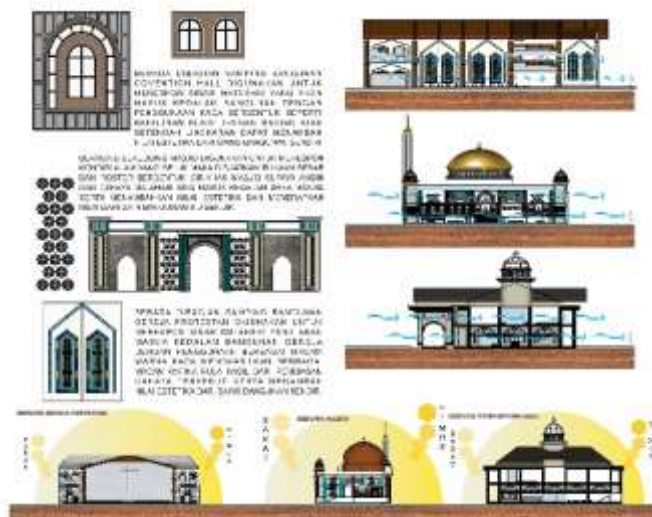
Gambar 1.6 : struktur (Sumber : Data Pribadi 2020)

Sistem utilitas menggunakan sistem utilitas pada umumnya sebagai contoh air bersih didapatkan dari PDAM yang disalurkan ke tiap tandon bawah kemudian dipompa menuju tandon atas setelah itu didistribusikan ketiapa tiap area yang membutuhkan air bersih.



Gambar 1.7 : utilitas (Sumber : Data Pribadi 2020)

Sains arsitektur pada pusat ibadah ini untuk menanggapi cuaca dan kondisi alam sekitar site sebagai contoh arah matahari dari timur ke arah selatan kemudian pada tanggapan dari rancangan diberi bukaan pada area sisi timur untuk menangkap sinar matahari pagi agar bias masuk kedalam area bangunan.



Gambar 1.8 : sains arsitektur (Sumber : Data Pribadi 2020)



Suasana Interior Gereja

Gambar 1.10 : Perspektif Interior (Sumber : Data Pribadi 2020)



Gambar 1.11 : Perspektif Eksterior (Sumber : Data Pribadi 2020)

SIMPULAN

Berikut beberapa simpulan dari desain pusat ibadah 6 (enam) agama:

- Pusat Ibadah ini nantinya akan menjadi icon Kota Batu yang sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama, dengan masih mempertahankan fungsi dan cirikhas masing-masing agama dan keyakinan bagi penganutnya.
- Penggunaan simbol dimaksudkan sebagai petunjuk identitas dari masing-masing agama sehingga mudah diidentifikasi dan digunakan sebagai orientasi arah dan pergerakan dari setiap kelompok umat agamanya. Simbol tidak ditujukan sebagai bagian yang terpenting sebagai fungsi yang memiliki makna unsur ibadah, melainkan lebih sebahai “bahasa” yang disepakati
- Desain harus mampu mengimplementasikan fungsi masing-masing umat tanpa mengganggu kegiatan ibadah umat lainnya. Salah satunya dengan pola dan sistem peredam suara. Dengan demikian kegiatan peribadatan di dalam area bangunan masing-masing tetap terprivasi dengan baik agar tidak timbul konflik antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Astakhova, E. (2020). Architectural Symbolism in Tradition and Modernity. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering (913)* 3, 1-8.
- Fajriyanto. (1993). Simbol dalam Arsitektur Masjid. *Unisia (13)*, 20, 86-94.
- Hidayat, K. dan Gaus A. F. (1998). *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Gramedia Pustaka Utama.
- Laksito, B. (2014). *Metode Perencanaan & Perancangan Arsitektur*. Griya Kreasi.
- Umar, Hasyim. (1979). *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Agama: Sejarah Toleransi [Ie Toleransi Dan Intoleransi Agama Dan Kepercayaan Sejak Jaman Yunani*. Bina Ilmu.
- Usop, T.B. (2011). Kearifan Lokal dalam Arsitektur Kalimantan Tengah yang Berkesinambungan. *Journal universitas palangkaraya* 6(1): 25–32.
- Wardani, L.K. (2010). *Fungsi, Makna dan Simbol*. Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara
- Widjajanti, W.W. (2010). “Keberadaan Dan Optimasi Ruang Terbuka Hijau Bagi Kehidupan Kota.” *J. ITATS*: 7.